



TRANSFORMASI ETIKA BERBAHASA DI KALANGAN MAHASISWA: DAMPAK PENGGUNAAN BAHASA GAUL DI MEDIA SOSIAL

Sitti Hasbiah*

Program Studi Manajemen, Universitas Negeri Makassar
Kampus UNM Gunung Sari, Jl. AP. Pettarani Makassar, 90221, Indonesia)

E-mail: sittihasbiah@unm.ac.id

* Corresponding Author

Abstract

Social media platforms such as Instagram and TikTok have become the primary mediums for the spread of slang among university students. Slang, characterized by its informal and expressive nature, is now commonly used not only in daily interactions but also increasingly in academic settings. This study aims to determine the extent of Instagram and TikTok's role in the dissemination of slang and its impact on the language etiquette of students at Universitas Brawijaya. A quantitative survey method was used with 40 respondents from various faculties. The findings reveal that most students are aware of the need to distinguish their language style between social media and academic forums. While slang is perceived as a form of expression and linguistic creativity, excessive use can reduce politeness and respect in formal communication. Therefore, stronger awareness and language literacy are needed so that students can use language contextually and ethically.

Keywords: *Social media, Digital communication, Digital literacy*

Abstrak

Media sosial seperti Instagram dan TikTok telah menjadi medium utama dalam penyebaran bahasa gaul di kalangan mahasiswa. Bahasa gaul yang identik dengan gaya informal dan ekspresif kini tak hanya digunakan dalam percakapan sehari-hari, tetapi juga mulai merambah ke lingkungan akademik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar peran Instagram dan TikTok dalam penyebaran bahasa gaul serta dampaknya terhadap etika berbahasa mahasiswa Universitas Brawijaya. Metode yang digunakan adalah survei kuantitatif dengan responden sebanyak 40 mahasiswa lintas fakultas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa sadar akan pentingnya membedakan gaya bahasa antara media sosial dan forum akademik. Meskipun bahasa gaul dinilai sebagai bentuk ekspresi dan kreativitas, penggunaannya yang berlebihan dapat memengaruhi kesopanan dan rasa hormat dalam komunikasi formal. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran dan literasi bahasa yang lebih kuat agar mahasiswa mampu menggunakan bahasa secara kontekstual dan etis.

Keywords: *Media sosial, Komunikasi digital, Literasi digital*

PENDAHULUAN

Bahasa gaul kerap digunakan generasi muda Indonesia dalam berinteraksi sehari-hari, mencerminkan kreativitas dan dinamika sosial. Bahasa gaul biasanya digunakan pada situasi informal seperti berinteraksi dengan teman sebaya, berkomunikasi dalam sosial media, terkadang pula digunakan dalam kegiatan sehari-hari. Di era digital ini, pemanfaatan platform media sosial seperti TikTok dan Instagram mempermudah komunikasi dengan cara yang lebih

cepat. Penggunaan istilah-istilah bahasa gaul kini semakin menyebar cepat dalam jejaring sosial terutama TikTok dan Instagram. Hal itu dapat berdampak pada gaya bicara dan berbahasa generasi muda Indonesia, khususnya mahasiswa dalam bersosial media (Rosmaini *et al.*, 2024).

Penggunaan bahasa gaul yang semakin meluas dapat mempengaruhi dinamika sosial kalangan generasi muda. Generasi muda yang berada dalam proses pencarian jati diri dan pembentukan karakter biasanya cenderung mengikuti tren, salah satu dalam hal berbahasa yaitu bahasa gaul. Penggunaan bahasa gaul menjadi tanda kedekatan sekaligus bentuk perlawanan terhadap norma-norma dalam bahasa formal yang dianggap kaku dan membatasi ekspresi. Bahasa gaul dalam interaksi kelompok mampu menjadi identitas kolektif yang memperkuat solidaritas. Tidak hanya sebatas komunikasi antara individu, tetapi istilah bahasa gaul mulai memasuki bidang pendidikan dan media. Di sisi lain, media cetak dan digital turut memperkuat eksistensi bahasa gaul dalam konten-konten hiburan maupun pemasaran. Meluasnya pengaruh bahasa gaul terhadap dinamika sosial kalangan generasi muda, penting untuk memahami bagaimana suatu bahasa membentuk cara komunikasi dan pola pikir oleh penggunanya (Mahesti & Jaya, 2024). Oleh karena itu, dilakukan penelitian ini bertujuan untuk mengenali peran media sosial dalam penyebaran bahasa gaul dan dampaknya terhadap etika kalangan remaja, khususnya mahasiswa. Dengan pemahaman komprehensif, diharapkan dapat ditemukan keseimbangan antara kreativitas berbahasa dan pelestarian Bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah.

LANDASAN TEORI

Bahasa merupakan sarana penyampaian pesan yang diwujudkan melalui ekspresi dalam konteks komunikasi pada berbagai situasi dan aktivitas. Ekspresi ini berkaitan dengan unsur segmental (bunyi bahasa) dan suprasegmental (intonasi, tekanan, jeda), baik secara lisan maupun melalui gerakan tubuh (kinesik). Oleh karena itu, sebuah kalimat dapat menyampaikan makna yang berbeda tergantung pada bagaimana ekspresi itu ditampilkan. Kemampuan berbahasa ini tercermin dalam keterampilan retorika, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan. Retorika diartikan sebagai kemampuan memanfaatkan bahasa secara efektif dan efisien untuk mempengaruhi audiens. Dalam retorika, terdapat tiga unsur utama: ethos (mewakili karakter atau niat baik pembicara), pathos (menyentuh emosi pendengar atau pembaca), dan logos (menggunakan bukti logis). Ketiga unsur ini membantu menyampaikan pesan secara persuasif melalui media tulisan maupun lisan (Noermanza, 2019; Wilhelmina, 2024).

Bahasa gaul biasanya digunakan sebagai alat komunikasi di kalangan remaja dalam suatu kelompok tertentu dan dalam jangka waktu tertentu. Hal ini disebabkan karena remaja cenderung memiliki gaya bahasa khas untuk mengekspresikan diri mereka. Komunikasi seperti ini dibutuhkan oleh remaja untuk menyampaikan hal-hal yang dianggap bersifat pribadi atau agar pembicaraan mereka tidak mudah dipahami oleh orang dari kelompok usia lain (Anindya *et al.*, 2021). Etika berasal dari bahasa Yunani, 'ethos' (ta etha) artinya adat, kebiasaan, akhlak, perasaan, sikap, cara berpikir. Dalam bahasa Latin dijumpai istilah 'mos' (mores) yang artinya moral atau adat kebiasaan. Moral dapat disama artikan dengan etika, yaitu ilmu yang membicarakan tentang adat kebiasaan. Aristoteles berpendapat bahwa etika dapat diartikan sebagai terminus technicus atau manner dan custom. Etika sebagai terminus technicus dipelajari untuk ilmu pengetahuan yang membahas perbuatan atau tindakan manusia. Etika sebagai



manner dan custom terkait dengan tata cara dan kebiasaan (adat) yang melekat dalam kodrat manusia yang terikat dengan pengertian baik dan buruk suatu tingkah laku atau perbuatan manusia (Ikhsan., 2017; Taufik, 2018).

Etika, moral dalam kesantunan berbahasa merupakan tatacara berperilaku yang disepakati oleh suatu masyarakat sebagai aturan perilaku sosial, selalu memperlihatkan kesadaran akan martabat orang lain dalam berbahasa, baik saat menggunakan bahasa lisan maupun bahasa tulisan. Kesantunan berbahasa adalah bertutur kata santun yang mencerminkan budi halus dan pekerti luhur seseorang, menghargai orang lain dengan tidak menyakiti perasaan kepada orang lain (Ikhsan, 2017; Sidiq & Saputra, 2024).

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, melalui teknik pengumpulan data melalui kuesioner yang disebar secara online menggunakan platform Google Form. Kuesioner yang digunakan terdiri dari pertanyaan tertutup yang terstruktur dan dirancang secara sistematis agar mudah dipahami oleh responden serta mampu menggali informasi yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian. Penggunaan Google Form sebagai media pengumpulan data memungkinkan efisiensi waktu dan biaya, serta mempermudah proses pengolahan data secara otomatis. Selain itu, metode ini juga memberikan fleksibilitas bagi responden untuk mengisi kuesioner kapan saja selama periode pengumpulan data berlangsung, sehingga meningkatkan tingkat partisipasi. Validitas dan reliabilitas data dijaga dengan menyusun pertanyaan yang jelas dan fokus, serta memastikan anonimitas responden untuk mendapatkan jawaban yang jujur dan objektif.

Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa aktif dari berbagai fakultas di Universitas Brawijaya pada semester genap tahun akademik 2024/2025. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, dengan kriteria responden adalah mahasiswa yang aktif mengikuti perkuliahan dan bersedia mengisi kuesioner secara sukarela. Pengumpulan data dilakukan selama 14 hari, yaitu dari tanggal 6 Mei hingga 20 Mei 2025 dengan instrument kuesioner sebanyak 40 responden. Tautan Google Forms disebar melalui berbagai saluran komunikasi, termasuk grup WhatsApp fakultas, forum diskusi mahasiswa, dan media sosial kampus, untuk menjangkau mahasiswa dari berbagai fakultas secara luas dan merata. Pengukuran kuesioner menggunakan skala likert dengan penilaian sangat setuju dengan skor 5, setuju dengan skor 4, netral dengan skor 3, tidak setuju dengan skor 2, dan sangat tidak setuju dengan skor 1. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif menggunakan SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Bahasa gaul

Media sosial telah menjadi salah satu faktor utama dalam penyebaran bahasa gaul di kalangan generasi muda, khususnya mahasiswa. Studi lapangan yang dilakukan melalui survei daring di Universitas Brawijaya menunjukkan bahwa platform seperti Instagram dan TikTok menjadi media interaktif yang sangat efektif dalam memperkenalkan dan menyebarluaskan istilah-istilah gaul. Menurut Putra dan Wijaya (2025) menegaskan bahwa platform seperti Instagram dan TikTok menjadi ruang utama untuk inovasi dan penyebaran istilah gaul secara cepat dan masif. Melalui fitur-fitur seperti unggahan video pendek, komentar, *story*, dan *memes*,

bahasa gaul dengan cepat menjadi viral dan diadopsi oleh banyak pengguna. Proses ini tidak hanya terjadi secara pasif, tetapi juga aktif, di mana pengguna media sosial secara kreatif menciptakan dan memodifikasi kosakata baru yang kemudian menyebar luas. Fenomena ini menandai perubahan pola komunikasi yang semakin dinamis dan kolaboratif di era digital, di mana bahasa gaul menjadi bagian penting dari interaksi sosial sehari-hari.

Karakteristik bahasa gaul yang sangat dinamis dan fleksibel sangat sesuai dengan pola komunikasi di media sosial yang cepat dan interaktif. Bahasa gaul sering kali menggunakan singkatan, plesetan, penghilangan huruf, atau penggantian bunyi untuk menciptakan istilah baru yang unik dan mudah diingat. Ciri khas ini membuat bahasa gaul mudah diterima dan disebarkan di kalangan remaja dan mahasiswa, yang menggunakannya tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas sosial dan ekspresi budaya. Dalam survei, banyak responden menyatakan bahwa bahasa gaul membantu mereka mengekspresikan kepribadian dan membangun rasa kebersamaan dalam komunitas digital. Hal ini diperkuat oleh penelitian menurut Dalimunthe *et al.* (2025) yang menunjukkan bahwa bahasa gaul bukan sekadar gaya bahasa santai, melainkan juga media untuk memperkuat ikatan sosial dan identitas kelompok dalam dunia maya. Bahasa gaul yang digunakan di platform Instagram dan TikTok sangat unik dan khas, dengan istilah-istilah baru, seperti “fomo”, “anjay”, “otw”, dan lain-lain.

Selain sebagai alat komunikasi dan identitas sosial, media sosial juga berperan sebagai ruang kreatif di mana bahasa gaul terus berkembang dan berinovasi. Pengguna media sosial tidak hanya menjadi konsumen bahasa gaul, tetapi juga produsen yang aktif menciptakan istilah-istilah baru yang kemudian diuji dan disebarluaskan secara viral. Proses ini memperlihatkan bagaimana bahasa gaul bertransformasi secara cepat sesuai dengan tren dan kebutuhan komunikasi pengguna. Studi lapangan menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul juga dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti FoMO (*Fear of Missing Out*) yang mendorong mahasiswa untuk selalu mengikuti perkembangan bahasa agar tetap relevan dan diterima dalam komunitasnya. Dengan demikian, media sosial menjadi ekosistem linguistik yang dinamis, di mana bahasa gaul berperan sebagai alat adaptasi sosial dan ekspresi budaya generasi muda.

B. Faktor Penyebab Penggunaan Bahasa Gaul

Menurut Fadilla *et al.* (2023) faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja khususnya mahasiswa dapat berasal dari pengaruh media sosial, pergaulan, budaya populer selain itu juga untuk kebutuhan mengikuti tren dan interaksi dengan lingkungan sosial. Meskipun penggunaan bahasa gaul dapat menjadi bagian dari identitas kelompok dan pergaulan yang menyenangkan, penting untuk memperhatikan penggunaannya dengan tepat dan memahami cara berkomunikasi yang efektif dalam berbagai situasi. Penggunaan bahasa gaul yang terlalu sering dapat mengakibatkan penurunan kemampuan berbahasa Indonesia seseorang, terutama dalam hal tata bahasa dan kosakata yang benar. Hal ini dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien dalam bahasa Indonesia, terutama dalam konteks formal seperti dalam dunia pendidikan atau pekerjaan.

C. Faktor Penyebaran Penggunaan Bahasa Gaul

Penyebaran bahasa gaul di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda, merupakan fenomena linguistik yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial serta budaya. Media sosial dan internet menjadi medium utama yang mempercepat difusi bahasa gaul melalui interaksi daring yang intensif dan bersifat *real-time*. Selain itu, peran figur publik seperti selebritas dan *influencer* turut memperkuat penggunaan kosakata gaul sebagai bentuk ekspresi diri yang dianggap lebih relevan dan modern. Lingkungan pertemanan juga berkontribusi dalam



melestarikan serta memperluas penggunaan bahasa gaul sebagai simbol identitas kelompok dan solidaritas sosial.

Di sisi lain, budaya populer, termasuk musik, film, dan tren global seperti drama Korea dan konten TikTok, memberikan kontribusi signifikan terhadap munculnya istilah-istilah baru yang kemudian diadopsi ke dalam percakapan sehari-hari. Globalisasi turut memperkaya bahasa gaul dengan serapan dari berbagai bahasa asing, terutama bahasa Inggris, yang kemudian dimodifikasi sesuai dengan konteks lokal. Dengan demikian, penyebaran bahasa gaul tidak hanya mencerminkan perkembangan bahasa dalam konteks digital, tetapi juga menunjukkan dinamika sosial-budaya yang terus berubah seiring dengan kemajuan teknologi dan interaksi antarbudaya.

Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan oleh Ami *et al.* (2023), terdapat empat faktor utama yang menjadi penyebab utama penyebaran bahasa gaul, yaitu maraknya penggunaan bahasa gaul di situs-situs yang sering diakses oleh remaja, adanya interferensi atau pencampuran antara dua bahasa, pengaruh lingkungan sosial, serta peran media. Remaja sebagai pengguna aktif media sosial memiliki peran besar dalam menyebarkan gaya bahasa gaul melalui unggahan dan interaksi daring. Selain itu, interferensi bahasa asing, terutama bahasa Inggris, menyebabkan munculnya kosakata baru yang kemudian diadaptasi ke dalam percakapan sehari-hari. Lingkungan pergaulan juga turut memperkuat penggunaan bahasa gaul karena remaja cenderung meniru gaya bicara teman sebaya maupun anggota keluarga yang dianggap lebih santai dan modern. Sementara itu, media massa seperti televisi dan film juga menjadi wadah penyebaran bahasa gaul karena sering menampilkan percakapan dengan campuran bahasa yang tidak baku. Keempat faktor ini secara simultan memengaruhi persepsi dan kebiasaan berbahasa anak muda, sehingga bahasa gaul tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga simbol identitas dan gaya hidup yang terus berkembang seiring perubahan zaman.

D. Pengaruh Positif Penggunaan Bahasa Gaul

Dampak positif dari penyebaran bahasa gaul melalui media sosial sangat signifikan, terutama dalam meningkatkan kreativitas berbahasa dan kemampuan adaptasi linguistik. Bahasa gaul mendorong pengguna untuk lebih ekspresif dan inovatif dalam berkomunikasi, memperkaya kosakata informal, serta mengasah kemampuan menyesuaikan gaya bahasa dengan konteks sosial yang berbeda. Selain itu, bahasa gaul juga mempererat hubungan sosial dan membangun identitas digital yang kuat, sehingga pengguna merasa lebih diterima dan percaya diri dalam interaksi sosialnya. Hal ini sangat penting dalam membentuk jaringan sosial yang solid dan mendukung perkembangan psikososial remaja dan mahasiswa di era digital. Dengan bahasa gaul, mereka dapat mengekspresikan perasaan, humor, dan ide dengan cara yang lebih santai dan menyenangkan.

Namun, studi lain juga mengungkapkan adanya tantangan yang perlu diperhatikan terkait penggunaan bahasa gaul yang masif di media sosial. Salah satu tantangan utama adalah potensi melemahnya kemampuan berbahasa formal, terutama dalam konteks akademik dan profesional. Beberapa responden mengakui kesulitan beralih dari bahasa gaul ke bahasa baku saat dibutuhkan, yang dapat memengaruhi kualitas komunikasi resmi mereka. Selain itu,

penggunaan bahasa gaul yang tidak tepat konteks juga berisiko menimbulkan salah paham atau kesan kurang sopan. Menurut Dalimunthe *et al.* (2025) mengungkapkan bahwa meskipun bahasa gaul memudahkan komunikasi informal dan memperkuat identitas sosial, sebagian responden mengalami kesulitan dalam beralih ke bahasa baku saat dibutuhkan. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan pergeseran bahasa Indonesia yang baku dan potensi menurunnya kualitas komunikasi formal. Oleh karena itu, penting untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya keseimbangan dalam penggunaan bahasa, agar bahasa gaul tidak menggeser fungsi bahasa formal yang tetap diperlukan dalam berbagai situasi. Pendidikan literasi bahasa dan digital menjadi kunci untuk membekali generasi muda agar mampu menggunakan bahasa secara bijak dan efektif.

Media sosial berperan sebagai katalis utama dalam penyebaran dan perkembangan bahasa gaul yang sangat pesat di kalangan generasi muda. Bahasa gaul yang berkembang di media sosial tidak hanya memperkaya komunikasi informal, tetapi juga menjadi simbol identitas sosial dan alat ekspresi budaya yang kuat. Dampak positifnya meliputi peningkatan kreativitas berbahasa, penguatan hubungan sosial, dan kemampuan adaptasi linguistik yang tinggi. Namun, tantangan terkait keseimbangan penggunaan bahasa gaul dan bahasa formal harus diantisipasi melalui edukasi yang tepat. Dengan demikian, pemanfaatan media sosial sebagai ruang komunikasi harus diiringi dengan kesadaran kritis agar bahasa gaul dapat terus berkembang secara sehat dan bermanfaat bagi perkembangan sosial dan budaya generasi muda. Hasil ini mencerminkan bagaimana nilai-nilai kewarganegaraan seperti etika, tanggung jawab, cinta bahasa dan budaya, serta kesadaran digital harus diinternalisasi oleh mahasiswa dalam berbahasa di era media sosial. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya cakap berkomunikasi, tetapi juga menjadi warga negara yang beretika, beradab, dan cinta tanah air.

DISKUSI

Bahasa gaul di kalangan mahasiswa merupakan ragam bahasa informal yang digunakan untuk berkomunikasi antar individu yang berlatar belakang sama. Bahasa gaul sering kali ditandai dengan penggunaan kosakata yang berbeda dengan bahasa Indonesia formal, termasuk singkatan, bahasa gaul, dan istilah umum. Bahasa gaul juga sering dipengaruhi oleh budaya populer, seperti musik, film, dan media sosial. Bahasa gaul berperan penting dalam membentuk hubungan sosial antar individu, bahasa gaul juga bisa menjadi bagian dari budaya populer yang terus berkembang seiring berjalannya waktu. Namun perlu diingat bahwa penggunaan bahasa gaul juga bisa memberikan dampak negatif jika digunakan secara berlebihan dan tidak tepat. Bahasa gaul yang tidak sesuai dengan konteks dan situasi yang sesuai dapat menghambat penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta dapat mempengaruhi kemampuan berkomunikasi dengan baik dalam situasi formal. Oleh karena itu, penggunaan bahasa gaul perlu dipertimbangkan secara matang dan digunakan secara tepat pada situasi yang tepat.

Di era digital saat ini, media sosial telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari, termasuk komunikasi. Berbagai platform media sosial seperti Instagram dan Tiktok memungkinkan penggunaanya berkomunikasi dengan lebih mudah dan cepat. Penggunaan bahasa gaul di jejaring sosial seperti penggunaan istilah-istilah umum dan bahasa gaul kini semakin populer dan menyebar dengan cepat di kalangan mahasiswa. Selain itu, jejaring sosial memungkinkan terjadinya interaksi antar individu yang berbeda latar belakang dan wilayah



berbeda. Hal ini memungkinkan penyebaran bahasa gaul menjadi lebih cepat dan luas. Sebagai mahasiswa, kita harus mampu menyeimbangkan penggunaan bahasa gaul dan bahasa formal. Bahasa gaul boleh digunakan sebagai bentuk ekspresi diri dan komunikasi Santai. Namun, dalam konteks akademik maupun profesional, penting bagi mahasiswa untuk membiasakan diri menggunakan bahasa formal yang baik dan benar. Sikap ini menunjukkan kedewasaan berbahasa dan kemampuan beradaptasi dengan berbagai situasi, tanpa kehilangan jati diri sebagai generasi muda yang cinta bahasa dan tanah air Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial, khususnya Instagram dan TikTok, berperan besar dalam penyebaran bahasa gaul di kalangan mahasiswa Universitas Brawijaya. Bahasa gaul tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga bentuk ekspresi identitas dan kreativitas berbahasa. Meskipun bahasa gaul memberikan dampak positif berupa peningkatan kreativitas berbahasa, rasa kebersamaan, dan kemampuan beradaptasi dalam komunikasi informal, penggunaannya secara berlebihan tanpa mempertimbangkan konteks dapat menurunkan kualitas komunikasi formal dan kesantunan berbahasa. Beberapa mahasiswa mengalami kesulitan dalam beralih ke bahasa baku dalam situasi akademik dan profesional, yang berpotensi memengaruhi etika komunikasi. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk memiliki kesadaran berbahasa dan literasi digital yang baik agar dapat menyesuaikan bahasa sesuai konteks, serta menjaga etika komunikasi, khususnya di lingkungan formal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ami, A. M. N., Putri, C. D., Lubis, F., Lestari, N. I., Nababan, S. F., Saragih, S. H., & Sari, S. D. (2023). Faktor-Faktor yang Membuat Maraknya Penggunaan Bahasa Asing Maupun Bahasa Gaul di Kalangan Anak Muda. *MORFOLOGI: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 1(6), 117–121.
- Anindya, W, D., dan Rondang, V, N. 2021. Bentuk Kata Ragam Bahasa Gaul di Kalangan Penggunaan Media Sosial Instagram. *Journal of Linguistik*, 6(1): 120-132
- Dalimunthe, S. F., Elsadin, R. T., Asisah, F., Syahbila, A., Sinaga, A. F. L., dan Pratama, P. A. 2025. Pengaruh Penggunaan Bahasa Gaul di Media Sosial Terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia yang Baku pada Mahasiswa. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 3(1): 544-549.
- Fadilla, A. S., Alwansyah, Y., Anggriawan, Y. 2023. Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Oleh Mahasiswa. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 3(1):1-9.
- Ikhsan, K. N. 2024. Etika, Moral Kesantunan Berbahasa. *LANGUAGE: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(1), 14–19.
- Mahesti, A., & Jaya, A. 2024. Dinamika Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Gaul di Kalangan Generasi Muda. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 7(2): 1-7.
- Noermanzah. 2019. Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*, 1(1): 306–319.
- Putra, D. dan Wijaya, H. B. 2025. Peran Media Sosial dalam Perkembangan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Sastra*, 1(1): 46-51.
- Wilhelmina, D. E. 2024. Analisis Teori Retorika Aristoteles Pada Pidato Soekarno dalam Mempersuasi Masyarakat: Analisis Teori Retorika Aristoteles pada Pidato Soekarno dalam Mempersuasi Masyarakat. *JIKE: Jurnal Ilmu Komunikasi Efek*, 7(1): 1-13.
- Rosmaini, Siahann, B. M. G., Enjelika, T. N., Purba, M., Simangunsong, I. 2024. Pengaruh Bahasa Gaul pada Kalangan Remaja di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambasai*, 8(2): 27105-27113.
- Taufik, M. 2018. Etika Plato dan Aristoteles: Dalam Perspektif Etika Islam. *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Keislaman*, 18(1): 27-45.
- Sidiq, R. M. dan Saputra, W. 2024. Pengaruh Teori Etika Kebajikan Aristoteles Terhadap Penanganan Kenakalan Remaja Di Indonesia. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains dan Sosial Humaniora*, 1(02): 1-25.